

**MITOLOGI TRADISI YAAQAWIYYU DI KALANGAN WARGA  
JATINOM, KLATEN**

(Studi Deskriptif Kualitatif Tradisi *Yaaqawiyyu* Sebagai Sistem Tanda  
Berdasarkan Perspektif Roland Barthes)



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh  
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

**AQIMUDDIN AKBARJAWI AL-AS'ARI**

**NIM. 12730095**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
UIN SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2017**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281



SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Aqimuddin Akbarjawi Al-As'ari  
NIM : 12730095  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Konsentrasi : Advertising

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah hasil karya/penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 3 Agustus 2017

Yang menyatakan,


Aqimuddin Akbarjawi Al-As'ari  
NIM. 12730095

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA



Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 0812272 Fax. 519571 YOGYAKARTA 55281

**NOTA DINAS PEMBIMBING**  
**FM-UINSK-PBM-05-02/RO**

Hal : Skripsi

Kepada  
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
UIN Sunan Kalijaga  
Di Yogyakarta

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah memberikan, mengarahkan dan mengadakan perbaikan seperlunya maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara:

Nama : Aqimuddin Akbarjawi Al-As'ari  
NIM : 12730095  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Judul :

**MITOLOGI TRADISI YAQOWIYU DI KALANGAN WARGA JATINOM,  
KLATEN.**

**(Studi Deskriptif Kualitatif Mitologi Keberkahan pada Tradisi Yaqowiyu  
Sebagai Sistem Tanda Berdasarkan Perspektif Roland Barthes)**

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi.

Harapan saya semoga saudara segera dipanggil untuk mempertanggung-jawabkan skripsinya dalam sidang munaqasyah.

Demikian atas perhatian Bapak, saya sampaikan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

Yogyakarta, 3 Agustus 2017

Pembimbing

**Fajar Iqbal, M.Si**

**NIP : 19730701 201101 1 002**



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA  
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 585300 Fax. (0274) 519571 Yogyakarta 55281

### PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-370/Uj.02/DSH/PP.00.9/10/2017

Tugas Akhir dengan judul : MITOLOGI TRADISI YAQOWIYU DI KALANGAN WARGA JATTNOM,  
KLATEN (Studi Deskriptif Kualitatif Tradisi Yaqowiyu Sebagai Sistem Tanda  
Berdasarkan Perspektif Roland Barthes)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AQIMUDDIN AKBARJAWI AL-AS'ARI  
Nomor Induk Mahasiswa : 12730095  
Telah diujikan pada : Senin, 11 September 2017  
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Fajar Iqbal, S.Sos., M.Si  
NIP. 19730701 201101 1 002

Penguji I

Dr. Iswandi Syahputra, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19730423 200501 1 006

Penguji II

Rika Lusri Virga, S.IP., M.A  
NIP. 19850914 201101 2 014

Yogyakarta, 11 September 2017  
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora  
DEKAN



Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.  
NIP. 19680416 199503 1 004

## **MOTTO**

“Ketahuilah olehmu, sesungguhnya akal hanya merupakan sesuatu untuk mencapai segala sesuatu yang hanya berhubungan dengan hamba atau manusia, bukan untuk mencapai allah”

**(Ibnu Atha’)**

“Saat kamu bekerja, bukan berarti kamu selalu ada untuk pekerjaan. Kita bekerja untuk hidup, bukan hidup untuk bekerja”

**(Papa to Musume no Nanokakan)**

“Penegakan aturan di kehidupan masyarakat memang tidak dianjurkan dengan sistem denda, namanya bermasyarakat, ya intinya kesadaran diri sendiri untuk mengabdikan.”

**(Aqimuddin Akbarjawi Al-as’ari)**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Diiringi lantunan ucapan hamdallah, saya persembahkan skripsi ini kepada :

Bapak Drs. Asmuri, alm. Ibu Ari Kurniawati, Mbak Sari Mar'ati Hamidati Al-as'ari, Dik Dzulfikar Kamal Fi Millatilhaq Muhlisi Al-as'ari, terima kasih atas kasih sayang yang kalian berikan selama ini.

Kakak-kakak :

M. Luthfi Zarkasi, Ahmad Solikhul Anam (alm), Nur Widyaningsih, Inggar Prambadhani.

*Support* kalian tidak akan aku sia-siakan.

Para pelestari tradisi *Yaaqawiyyu* di kecamatan Jatinom, Klaten.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA

## KATA PENGANTAR

*Ba'da syukurillah, wasshalatu wassalamu 'ala rasulillah, 'ama ba'du.*

Tiada yang pantas menerima ucapan syukur selain *rabb* semesta alam, yaitu Allah swt. Nikmat-Nya tidak akan pernah terputus diberikan kepada yang-Ia kehendaki. *Shalawat serta salam*, tetap dan akan terus kita haturkan kepada cahaya dunia ini, yaitu Nabi Muhammad saw. Kasih sayang beliau kepada umatnya tidak akan pernah luntur termakan zaman.

Selesainya skripsi ini merupakan nikmat yang tiada taranya yang peneliti dapatkan. Skripsi yang meneliti tentang tradisi yang ada di kecamatan Jatinom ini tanpa adanya *ridho* dari Allah SWT. Fokus dalam penelitian, peneliti meneliti sistem tanda yang ada pada mitos tradisi *Yaaqawiyyu* yang diteliti dengan teori-teori dari Roland Barthes. Skripsi ini tidak akan selesai seutuhnya tanpa adanya peran serta, bimbingan dan dorongan orang-orang yang terkait dengan penelitian. Peneliti dalam kesempatan kali ini, mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Mochammad Sodik. S. Sos, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Drs. Siantari Rihartono, M. Si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Spsial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Fajar Iqbal, M. Si, selaku pembimbing peneliti dalam mengerjakan skripsi ini dari awal sampai akhir dengan sabar.

4. Dr. Iswandi Syahputra, S. Ag, M. Si, selaku dosen penguji I skripsi peneliti, sekaligus yang telah memberikan masukan-masukan mengenai skripsi.
5. Ibu Rika Lusri Virga, S. Ip, M. A, selaku dosen penguji II, serta sebagai dosen pembimbing akademik selama peneliti menjadi mahasiswa.
6. Bapak Drs. Asmuri dan Ibu Ari Kurniawati (alm), yang telah melahirkan dan membesarkan peneliti dengan penuh kasih sayang.
7. Seluruh informan yang bersedia meluangkan waktunya untuk peneliti.
8. Teman-teman Ilmu Komunikasi B 2012, serta anggota PERMADIWA (Persatuan Muda-Mudi Dukuh Wareng).

Klaten, 6 September 2017

Hormat saya,

Penyusun

**Aqimuddin Akbarjawi Al-as'ari**

**NIM 12730095**

## DAFTAR ISI

|                                                          |      |
|----------------------------------------------------------|------|
| HALAMAN JUDUL .....                                      | i    |
| SURAT PERNYATAAN .....                                   | ii   |
| HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING .....                      | iii  |
| HALAMAN PENGESAHAN .....                                 | iv   |
| HALAMAN MOTTO .....                                      | v    |
| HALAMAN PERSEMBAHAN .....                                | vi   |
| KATA PENGANTAR .....                                     | vii  |
| DAFTAR ISI .....                                         | ix   |
| DAFTAR TABEL .....                                       | xi   |
| DAFTAR GAMBAR .....                                      | xii  |
| ABSTRACT .....                                           | xiii |
| <b>BAB I PENDAHULUAN</b>                                 |      |
| A. Latar Belakang Masalah.....                           | 1    |
| B. Rumusan Masalah .....                                 | 5    |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....                  | 5    |
| D. Telaah Pustaka .....                                  | 6    |
| E. Landasan Teori.....                                   | 9    |
| F. Kerangka Pemikiran.....                               | 27   |
| G. Metode Penelitian.....                                | 28   |
| <b>BAB II GAMBARAN UMUM</b>                              |      |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian: Kecamatan Jatinom .....  | 36   |
| B. Tradisi <i>Yaqowiyu</i> .....                         | 40   |
| C. Mitos Keberkahan Pada Tradisi <i>Yaaqawiyyu</i> ..... | 55   |
| <b>BAB III PEMBAHASAN</b>                                |      |
| A. Informan Peneliti .....                               | 58   |
| B. Sajian Data dan Analisis .....                        | 62   |
| <b>BAB IV PENUTUP</b>                                    |      |
| A. Kesimpulan .....                                      | 105  |
| B. Saran .....                                           | 107  |

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**



## DAFTAR TABEL

|         |                                         |    |
|---------|-----------------------------------------|----|
| Tabel 1 | : Batas Wilayah Kecamatan Jatinom ..... | 36 |
|---------|-----------------------------------------|----|



## DAFTAR GAMBAR

|           |                                                       |    |
|-----------|-------------------------------------------------------|----|
| Gambar 1  | : Bagan Teori Semiotika Barthes .....                 | 12 |
| Gambar 2  | : Peta Tanda Roland Barthes .....                     | 16 |
| Gambar 3  | : Kerangka Pemikiran .....                            | 26 |
| Gambar 4  | : Sketsa Peta Kecamatan Jatinom .....                 | 37 |
| Gambar 5  | : Denah Lokasi Tradisi <i>Yaaqawiyyu</i> .....        | 38 |
| Gambar 6  | : Rangkaian Acara Tradisi <i>Yaaqawiyyu</i> .....     | 41 |
| Gambar 7  | : Persiapan Tradisi <i>Yaaqawiyyu</i> .....           | 43 |
| Gambar 8  | : Rombongan Karnaval SMP N 1 Jatinom .....            | 44 |
| Gambar 9  | : Sema'an Al-Qur'an di Makam Kyahi Ageng Gribig ..... | 46 |
| Gambar 10 | : Salah Satu Da'i di Pengajian Akbar .....            | 47 |
| Gambar 11 | : Rombongan Wasibagna Mengantar Gunungan Apem .....   | 48 |
| Gambar 12 | : Serah Terima Gunungan Apem .....                    | 49 |
| Gambar 13 | : Penyetoran Apem oleh Warga .....                    | 50 |
| Gambar 14 | : Sebaran Apem .....                                  | 53 |
| Gambar 15 | : Warga Berebut Apem .....                            | 55 |

STATE ISLAMIC UNIVERSITY  
SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA

## ABSTRACT

*This research originated from the myth of the blessing of Yaaqawiyyu tradition, which is in Jatinom sub-district, Klaten regency. This myth is circulated among the citizens of Jatinom after held Yaaqawiyyu tradition after Kyahi Ageng Gribig's death. Kyahi Ageng Gribig is a figure that became the beginning of this tradition. He is a missionary who preaches in the district Jatinom.*

*The focus of this research is on the myth that evolved as a sign system based on the Roland Barthes perspective. Roland Barthes is the only semiotical theorist that includes the mythical points in his theory. Barthes explained that there are two levels in the semiotics, namely denotation and connotation. From the existing connotations came the myths that affect the daily lives of citizens.*

*The main theory of Roland Barthes is preceded by an introduction to the theory derived from the Science of Communication. In relation to sign and meaning, the realm of communication must enter one of the streams of communication. The researcher chooses the flow of semiotics communication because it speaks of the process of sign and meaning exchange, which corresponds to the main theory to be used.*

*The results of the research describes the meanings of each event, from the seven existing series of traditions. The meaning of denotation of each event in the tradition is the meaning Kyahi Ageng Gribig wishes to convey through the message he conveyed. However, there is one event that clearly raises the myth among the citizens of Jatinom, namely "Sebaran Apem".*

*Suggestions from researcher to other researchers who want to examine the myth of the tradition of Yaaqawiyyu as a sign system is to examine the displacement of the mythical meaning of Jatinom citizens, to the outsiders of Jatinom who are visitors of the tradition. This research will later complement the research that researchers have done at this time.*

**Keywords :** *Mythology, Sign System, Denotation, Connotation, Myth, Semiotics Communication*

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Tradisi *Yaaqawiyyu* atau yang sering disebut *Saparan* merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat Mataram sejak mereka mengikuti penanggalan Jawa. Sebelum 1633 Masehi, masyarakat Jawa menggunakan kalender berdasarkan pergerakan matahari (Masehi). Sultan Agung Hanyokrokusumo selaku Raja Mataram yang telah mengubah sistem penanggalan matahari ke bulan. Dengan demikian, seluruh Jawa dan Madura, kecuali Banten, mengikuti penanggalan itu (Islami dan Ihksanudin, 2014: 106).

Bulan Sura sebagai awal tahun Jawa disebut sebagai bulan yang sakral, karena merupakan bulan suci. Di bulan ini banyak orang merenung, *bertafakur*, berintrospeksi, mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Bulan Suro atau Muharam ini juga diyakini masyarakat Jawa sebagai bulan gawat atau keramat. Wajar bila pada bulan Suro banyak ritual dilakukan, termasuk *jamasan* pusaka atau kegiatan mencuci senjata di keraton. Di bulan kedua, Sapar atau Syafar, masyarakat bergembira, mengucapkan syukur dengan mengadakan berbagai macam tradisi perayaan. Salah satu bentuk tradisi yang menarik adalah tradisi *Yaaqawiyyu* atau *Saparan* yang ada di Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten (Islami dan Ihksanudin, 2014: 106).

Jatinom adalah nama suatu desa sekaligus kecamatan di Kabupaten Klaten yang terletak pada jalur utama yang menghubungkan antara Kabupaten Klaten dan Boyolali.

Di setiap bulan Sapar dalam penanggalan Jawa atau Islam diadakan *Saparan* atau *Yaaqawiyyu*. *Yaaqawiyyu* disebut juga *Saparan* karena pelaksanaan tradisi ini selalu jatuh pada bulan Sapar dalam perhitungan tahun Qomariah atau Jawa (Indarjo, 1953: 16).

Masyarakat mempercayai bahwa tradisi *Yaaqawiyyu* membawa keberkahan dan juga dapat meningkatkan solidaritas antar warga. Ada dua alasan mengapa tradisi atau upacara ini rutin dilakukan untuk waktu yang lama: Pertama, ritual atau upacara ini dipercaya mendatangkan keberkahan bagi mereka yang menghadiri dan khususnya bagi mereka yang mendapatkan apem, yaitu keberkahan untuk kesehatan, rezeki, jodoh dan lainnya. Kedua, mereka menikmati upacaranya, menyukai acara berkumpul dan menikmati ritual itu sendiri (Kaplan, 1999: 80).

Tradisi *Yaaqawiyyu* adalah salah satu diantara ribuan kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang masih tetap dijaga dan dilestarikan sampai saat ini. Tradisi *Yaaqawiyyu* dengan otentisitasnya menjadikan budaya tersebut unik bahkan tidak ditemukan dikawasan lain. Keunikan dan keaslian itu membuat tradisi tersebut dikenal tidak hanya di Kabupaten Klaten saja, tetapi juga di luar Kabupaten Klaten.

Menurut sesepuh masyarakat Jatinom, Sri Harjoko bahwa *Yaaqawiyyu* merupakan tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk mengingat Kyahi Ageng Gribig yang merupakan tokoh penyebar agama islam. Tradisi ini berawal dari suatu peristiwa pembagian kue apem oleh Kyahi Ageng Gribig

pada 15 Sapar 1511 H. Pada waktu itu Kyahi Ageng Gribig baru saja pulang dari tanah suci Makkah setelah menunaikan rukun Islam yang kelima dan membawa oleh-oleh roti serta segumpal tanah liat dari Arofah. Beliau, Kyahi Ageng Gribig pulang dengan membawa oleh-oleh berupa tiga buah roti gimbal yang masih hangat untuk dibagi-bagikan kepada tetangga dan sanak saudara yang ada. Mereka berkumpul untuk mendengar cerita dan wejangan ilmu dari beliau, namun sebelum mereka pulang, oleh beliau dibagikan oleh-oleh tadi secara merata, akan tetapi oleh-oleh tadi ternyata tidak mencukupi untuk semua yang hadir, oleh karena itu beliau menyuruh istrinya, Nyai Ageng, untuk memasak kue tadi menjadi lebih banyak agar semua yang hadir mendapat oleh-oleh (Shodiq, 2008 : 24).

Tradisi *Yaaqawiyyu* diambil dari doa Kyahi Ageng Gribig sebagai penutup pengajian yang berbunyi: *Yaa Qowiyyu, Yaa Aziz, Qowwina wal Muslimin*, yang artinya : “Ya Allah, dzat Yang Maha Kuat, Ya Allah dzat yang Maha Perkasa, berikan kekuatan kepada kami dan kaum muslimin”. Doa Kyahi Ageng Gribig itu dibacakan dihadapan hadirin, para pengunjung kemudian menyebutkan majelis pengajian itu dengan sebutan nama: *Ongkowiyyu* yang dimaksudkan *Jongko Wahyu* atau mencari wahyu. Kemudian oleh anak turunya istilah ini dikembalikan pada aslinya yaitu *Yaaqawiyyu*. Upacara ini diselenggarakan setiap satu tahun sekali pada hari Jumat pertengahan bulan Sapar (Sorotklaten.com, diakses pada hari Senin, tanggal 29 Agustus 2016, pukul 09.00 WIB).

Dalam *Yaaqawiyyu*, dua unsur berpadu menjadi satu. Unsur tersebut adalah religius atau agama dan budaya nenek moyang. Dengan kata lain, dua unsur telah ada yaitu agama atau religi (Islam) dan budaya nenek moyang (upacara). Inilah ciri khas dari masyarakat Indonesia yang masih memegang teguh tiga unsur (agama, budaya nenek moyang dan modernitas) (Adeney, 2004: 374).

Warga sekitar meyakini tentang mitos-mitos yang ada pada tradisi tersebut. Hal itu dapat dilihat dari usaha warga yang sangat menjaga pelaksanaan tradisi ini. Mitos tentang tradisi *Yaaqawiyyu* yang merupakan bagian dari budaya peneliti teliti dengan konsep mitologi dari Roland Barthes.

Ketertarikan peneliti dalam meneliti tradisi ini karena tanda-tanda yang awalnya mempunyai satu makna, menjadi mempunyai makna lain. Adanya perkembangan makna dari tanda tradisi *Yaaqawiyyu* tersebut mempengaruhi kehidupan warga. Makna yang ada pada tradisi ini di kalangan warga Jatinom berbeda dengan makna awal dari Kyahi Ageng Gribig. Makna yang berkembang tersebut menjadikan tradisi ini mendapat perhatian lebih, baik dari warga lokal maupun pendatang. Tradisi yang berawal dari ajaran saling memberi, berubah menjadi sebuah ritual yang diyakini dapat mengabulkan permintaan secara langsung tanpa campur tangan Allah. Ketertarikan peneliti selanjutnya adalah dijadikannya tradisi ini sebagai agenda rutin. Waktu pelaksanaannya pun selalu pada penanggalan yang sama.

Pembahasan Barthes terkait mitos berada di sekitar pesan yang mempunyai unsur budaya. Budaya yang diteliti Barthes kebanyakan melalui sudut pandang komunikasi massa, seperti layaknya dalam koran, majalah, laporan, dan foto, melalui objek atau material seperti permainan, minuman, parfum dan mobil. Hal itu dikarenakan Barthes ingin mengkritik sistem kapitalis dan politisi kanan pada masanya. Namun, penelitian ini nantinya akan menggunakan teori mitologi dari Barthes untuk mitos yang beredar di kalangan warga masyarakat Jatinom yang ada pada tradisi *Yaaqawiyyu*, sebagai sistem tanda.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pokok-pokok pemikiran pada pemaparan sebelumnya, maka peneliti merumuskan masalah-masalah, yaitu bagaimana mitologi pada tradisi *Yaaqawiyyu* sebagai sistem tanda di kalangan warga Jatinom, Klaten berdasarkan perspektif Roland Barthes?

## **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Adapun setiap masalah yang diangkat dalam suatu penelitian tentunya mempunyai tujuan, begitu juga dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini juga memiliki tujuan, yaitu untuk mengetahui

bagaimana mitologi keberkahan tradisi *Yaaqawiyyu* sebagai sistem tanda di kalangan warga Jatinom, Klaten berdasarkan perspektif Roland Barthes.

## **2. Kegunaan Penelitian**

### **a. Teoritis**

- 1) Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian terkait mitologi dalam bidang Ilmu Komunikasi.
- 2) Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan bagi pengembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan Komunikasi pada khususnya dalam melengkapi kepustakaan.

### **b. Kegunaan secara praktisi**

- 1) Sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan studi di jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- 2) Penambah wawasan tentang budaya bagi warga Jatinom khususnya, dalam memahami mitologi tradisi *Yaaqawiyyu* sebagai sistem tanda.

## **D. Telaah Pustaka**

Adanya telaah pustaka dibutuhkan di dalam aktivitas sebuah penelitian khususnya untuk mengungkapkan relasi penelitian terdahulu yang relevan dengan apa atau dan fenomena yang hendak diteliti oleh peneliti ini, sebagai acuan identifikasi penelitian-penelitian serupa yang sudah dilakukan. Dengan telaah pustaka, peneliti bisa mengetahui perbedaan dan persamaan antara

penelitian-penelitian yang telah ada sehingga mencegah terjadinya kesamaan atau pengulangan pada penelitian terhadap penelitian sebelumnya. Selain itu, ia berfungsi menunjukkan bahwa topik yang diambil belum pernah diteliti oleh peneliti lain dalam konteks yang sama, dengan demikian juga menerangkan, jika posisi penelitian yang dilakukan oleh yang bersangkutan menjadi jelas (Tim Penyusun, Buku Panduan Skripsi, 2013: 18). Berikut ini adalah hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

- 1) Penelitian yang dilakukan oleh Siti Sopianah (2010), “Analisis Semiotik Terhadap Iklan Susu Bendera Edisi Ramadhan 1430 H Di Televisi” Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Penelitian tersebut mempunyai fokus pembahasan mitos terkait iklan susu bendera yang tayang di saluran televisi. Pijakan dari penelitian ini sama dengan yang digunakan peneliti, yaitu ilmu komunikasi. Metode yang digunakan berbeda dengan metode yang peneliti gunakan. Metode penelitiannya adalah analisis semiotika. Persamaan dengan yang peneliti pilih adalah konsep mitologi yang sama-sama menggunakan mitologi dari Roland Barthes. Penelitian ini mengungkap makna dari tanda-tanda yang ada pada iklan dengan bantuan konsep dari Barthes.

- 2) Penelitian yang dilakukan oleh Raras Christian Martha (2009), “Mitos Gerwani: Sebuah Analisa Filosofis Melalui Perspektif Mitologi Roland Barthes” Jurusan Filsafat, Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penelitian tersebut membahas tentang mitos Gerwani melalui mitologi dari Roland Barthes. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode kritis reflektif. Penelitian ini berusaha mengungkapkan makna mitos Gerwani melalui pendekatan mitologi Barthes. Konsep dari Barthes juga menjadi perspektif mitologi yang akan digunakan pada penelitian yang akan dilakukan. Perbedaannya pada fokusnya yang ingin mengetahui makna mitosnya, sedang penelitian yang akan dilakukan berfokus pada mitos sebagai sistem tanda. Hasil dari penelitian tersebut adalah mitos Gerwani digunakan untuk mempertahankan kekuasaan dari kaum proletar, seperti yang diungkapkan Barthes. Sumber data dari penelitian tersebut adalah berbagai macam buku yang relevan dengan penelitian.

| No. | Peneliti      | Judul                                                                           | Tahun | Perbedaan Penelitian                                                              | Persamaan Penelitian                                                            |
|-----|---------------|---------------------------------------------------------------------------------|-------|-----------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Siti Sopianah | Analisis Semiotik Terhadap Iklan Susu Bendera Edisi Ramadhan 1430 H Di Televisi | 2010  | Ranah komunikasi adalah komunikasi pemasaran, metode penelitian analisis semiotik | Menggunakan konsep mitologi Roland Barthes, menggunakan pijakan ilmu komunikasi |

|    |                              |                                                                                                               |      |                                                                                      |                                                         |
|----|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|--------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|
| 2. | Raras<br>Christian<br>Martha | Mitos<br>Gerwani:<br>Sebuah<br>Analisa<br>Filosofis<br>Melalui<br>Perspektif<br>Mitologi<br>Roland<br>Barthes | 2009 | Metode<br>penelitian<br>kritis<br>reflektif,<br>fokus<br>pada<br>makna<br>dari mitos | Menggunaka<br>n konsep<br>mitologi<br>Roland<br>Barthes |
|----|------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------|--------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------|

### E. Landasan Teori

Landasan teori diperlukan agar penelitian mempunyai dasar yang kokoh dan bukan sekedar perbuatan coba-coba. Teori adalah seperangkat konstruk (konsep), definisi dan proposisi yang berfungsi untuk melihat fenomena secara sistematis, melalui spesifikasi hubungan antar variabel, sehingga dapat berguna untuk menjelaskan dan meramalkan fenomena (Neumen, 2003; *dalam* Sugiyono, 2013: 52).

Penelitian ini akan berfokus pada kepercayaan akan adanya mitos dalam tradisi *Yaaqawiyyu* yang ada pada warga Jatinom. Untuk menelitinya akan digunakan konsep mitologi dari Roland Barthes. Mitologi yang dikemukakan Barthes diantaranya adalah teori tentang sistem tanda. Barthes mengelompokkan tanda dalam dua sistem tingkatan yang nantinya menghasilkan mitos. Dalam Komunikasi, penelitian kali ini berfokus pada perpindahan pesan, karena Barthes mengelompokkan masalah mitos yang ada pada konsep mitologinya sebagai sebuah pesan. Penelitian ini akan melihat apakah kepercayaan akan mitos yang ada ditelusuri dari tingkatan denotasi, konotasi.

Sebelum menggunakan teori dari Barthes, peneliti akan terlebih dahulu memaparkan hal-hal yang mengantarkan pembahasan dari ranah komunikasi, menuju mitologi Barthes. Untuk menuju teori dari Barthes, terlebih dahulu peneliti masuk pada salah satu mazhab dalam kajian komunikasi. Karena, ketika kita berbicara mengenai komunikasi dan hubungannya dengan tanda dan makna, maka kita bicara mengenai “aliran semiotika” yang berbeda dengan “aliran proses”. Di poin awal, peneliti akan membahas tanda, makna, serta salah satu aliran kajian komunikasi yang menjadi pilihan peneliti.

### **1. Komunikasi Aliran Semiotika Sebagai Proses Pertukaran Tanda dan Makna**

Ketika kita memberikan isyarat, berbicara, menulis, membaca, menonton acara televisi, mendengarkan musik, atau melihat lukisan, kita terlibat dalam perilaku yang didasarkan atas tanda (Danesi, 2010:33). Jadi, semua kegiatan kita saat ini tidak lepas dari penggunaan dan pertukaran tanda. Penggunaan dan pertukaran tanda tersebut manusia lakukan berupa adanya kegiatan komunikasi. Terlebih lagi di zaman yang dikuasai oleh informasi, penggunaan dan pertukaran tanda terjadi dengan sangat cepat. Tanda sendiri merupakan dasar dari seluruh kegiatan komunikasi (Littlejohn, dalam Sobur, 1990:15). Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat melakukan komunikasi dengan sesamanya.

Fiske (2007) menyebutkan bahwa terdapat dua mazhab utama dalam studi komunikasi. mazhab pertama melihat komunikasi sebagai

transmisi pesan, yang disebut mazhab proses dan kedua mazhab semiotika yang melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Mazhab pertama melihat komunikasi sebagai transmisi pesan, Komunikasi sebagai suatu proses yang dengannya seorang pribadi mempengaruhi perilaku atau *state of mind* pribadi yang lain. Jika efek tersebut berbeda dari atau lebih kecil daripada yang diharapkan. Dalam mazhab kedua ia melihat Komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna, ia berkenaan dengan bagaimana pesan atau teks berinteraksi dengan orang-orang dalam rangka menghasilkan makna, yakni berkenaan dengan peran teks dalam kebudayaan, menggunakan istilah-istilah seperti pertandaan (*signification*), dan tidak memandang kesalahpahaman sebagai bukti yang penting dari kegagalan komunikasi, hal itu mungkin akibat dari perbedaan budaya antara pengirim dan penerima. Bagi mazhab ini, studi Komunikasi adalah studi tentang teks dan kebudayaan, metode studinya yang utama adalah semiotika (Fiske, 2007:8-9).

Dalam penelitian kali ini, peneliti akan menggunakan mazhab semiotika signifikasi yang merujuk pada mitologi Roland Barthes. Hal itu dikarenakan fokus penelitian kali ini bukan pada proses produksi dalam komunikasi, melainkan pada proses penandaan dan pemahaman pesan dalam konteks tertentu. Serta peneliti fokus pada komunikan, yang juga menjadi fokus dari mazhab semiotika. Mazhab semiotika menekankan pada teori tanda dan pemahamannya dalam suatu konteks tertentu. Pada jenis ini tidak dipersoalkan adanya tujuan berkomunikasi sebaliknya yang

diutamakan adalah segi pemahaman suatu tanda sehingga proses kognisinya pada penerima tanda lebih diperhatikan daripada proses komunikasinya (Suprpto, 2009:98).

Sebelum masuk pada pembahasan mengenai mitologi dari Barthes, peneliti akan memaparkan sedikit mengenai tanda dan makna. Peneliti perlu memaparkan kedua hal tersebut karena keduanya merupakan hal yang penting dalam semiotika maupun ilmu Komunikasi.

#### a. Memahami Tanda

Tanda dalam kehidupan manusia bisa berupa tanda bergerak atau isyarat. Lambaian tangan yang dapat diartikan memanggil, anggukan kepala dapat diartikan setuju. Dan adapun gambar berbentuk warna, misalnya gambar atau warna rambu-rambu lalu lintas dan masih banyak hal lainnya. Sedangkan pengertian tanda itu sendiri ialah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam satu kapasitas tertentu (Danesi, 2010:282).

Tanda dalam mitologi Barthes merupakan gabungan antara penanda atau *signifier*, dan petanda atau *signified*. Lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut:

**Gambar 1.1**

**Bagan Teori Semiotika Barthes**

|                              |                              |
|------------------------------|------------------------------|
| <i>1. Signifier</i>          | <i>2. Signified</i>          |
| <i>Denotative Sign</i>       |                              |
| <i>Connotative Signifier</i> | <i>Connotative Signified</i> |
| <i>Connotative Sign</i>      |                              |

Sumber: (Cobley dan Jansz, 1999:51)

Diketahui dari bagan di atas, bahwa yang merupakan tanda menurut Barthes merupakan *Denotative Sign* yang dalam bahasa Indonesia berarti, makna denotasi. Jadi, tanda menurut Barthes dapat terwujud apabila adanya perpaduan antara *signifier* dan *signified*.

Penanda merupakan sesuatu yang dijadikan wakil untuk sesuatu yang lain. Atau dapat dikatakan penanda adalah sesuatu yang mengantarkan pada sesuatu yang lain. Sedangkan petanda merupakan rujukan atau tujuan dari penanda. Penanda merupakan gambaran mental tentang sesuatu.

**b. Memahami Makna**

Berbicara makna memang bukan merupakan ranah yang khas untuk dipelajari dalam ilmu komunikasi. Namun, apabila kita berbicara tentang komunikasi, mau tidak mau harus membahas makna juga.

Makna adalah hubungan antara suatu objek dengan lambangnya, Makna pada dasarnya terbentuk berdasarkan hubungan

antara lambang komunikasi (simbol), dan akal budi manusia penggunaanya (obyek) (Verdiansyah, 2004:70-71).

Beberapa pakar komunikasi sering menyebut kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi. Stewart L. Tubbs dan Sylvia Moss (2000:6) misalnya menyatakan bahwa, “Komunikasi adalah proses pembentukan makna di antara dua orang atau lebih”. Juga Judy C. Pearson dan Paul E. Nelson mengatakan bahwa: “Komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”. Brown mendefinisikan makna sebagai kecenderungan (disposisi) total untuk menggunakan atau bereaksi terhadap suatu bentuk bahasa. Terdapat banyak komponen makna yang dibangkitkan suatu kata atau kalimat (Sobur, 2004:255).

Jadi, makna dapat dipahami sebagai sebuah hubungan antara lambang dari sesuatu dan sesuatu yang menjadi rujukanya. Makna muncul dari pemikiran manusia

## **2. Mitologi Roland Barthes**

Mitos “kucing mempunyai sembilan nyawa”, merupakan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat, turun temurun sejak dahulu. Bukan hanya di dalam negeri (Indonesia) tapi juga di berbagai belahan dunia, mitos ini dimaknai serupa. Mitos-mitos yang diyakini dan berkembang di masyarakat dewasa ini, bekerja dengan sangat halus sehingga menimbulkan kesan yang benar-benar alami. Untuk

mengungkap mitos-mitos yang berkembang tersebut, maka dibutuhkan analisis mendalam, seperti yang dapat dilakukan oleh semiotika.

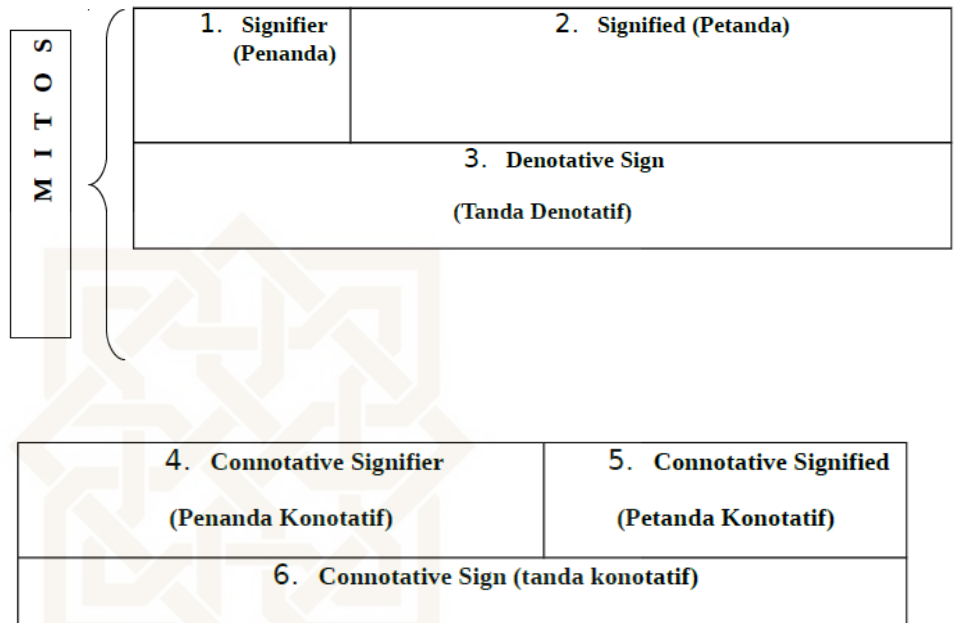
Banyak ahli yang meneliti dan mengkaji semiotika. Dari sekian banyak ahli yang menjadi pakar dalam dunia semiotika tersebut, Roland Barthes menjadi satu-satunya ahli yang menyisipkan mitos dalam inti teorinya. Pendekatan yang dilakukan Roland Barthes dalam mengkaji semiotika adalah dengan semiotika bertingkat. Dikatakan bertingkat karena pemahaman dalam semiotika Roland Barthes tidak hanya berdasarkan apa yang terlihat secara kasat mata saja, namun juga melalui apa yang tersirat dari simbol atau tanda yang ada. Keberadaan tanda dan simbol itulah yang kemudian berkembang menjadi asumsi dan berubah menjadi mitos yang memasyarakat.

Dalam teorinya, Barthes menggunakan tiga hal yang menjadi inti dalam penelitiannya, yakni makna Denotatif, Konotatif dan Mitos. Sistem pemaknaan kedua ini oleh Barthes disebut dengan konotatif, sedangkan pemaknaan tataran pertama ia sebut denotatif. Denotatif mengungkap makna yang terpampang secara nyata dan kasat mata contohnya bahwa bentuk balon itu bulat, kucing mengeluarkan suara dengan mengeong dan masih banyak lagi contoh lainnya. Sedangkan konotasi mengungkap makna yang tersembunyi dibalik tanda-tanda atau simbol yang tersirat dari sebuah hal. Jadi hanya tersirat, bukan secara kasat mata dalam bentuk nyata. Misalnya lambaian tangan, ekspresi wajah, penggunaan warna sebagai identitas dan lain sebagainya.

Mitos, ada dan berkembang dalam benak masyarakat karena pengintrepretasian masyarakat itu sendiri akan sesuatu dengan cara memperhatikan dan memaknai korelasi antara apa yang terlihat secara nyata (denotasi) dan tanda apa yang tersirat dari hal tersebut (konotasi).

Dalam Sobur (2009 : 15) Barthes yang menyebut semiotika dengan sebutan semiologi, mengemukakan bahwa semiologi pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Dalam hal ini memaknai (*to signify*) tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Sebab memaknai bukan hanya berarti bahwa objek-objek yang diteliti tidak hanya membawa informasi, tetapi juga mengonstitusi sistem terstruktur dari tanda. Menurut Barthes (Sobur 2009 : 63) bahasa merupakan sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Dalam studinya tentang tanda, Barthes menambahkan peran pembaca (*the reader*). Penambahan area ini dikarenakan, meskipun konotasi merupakan sifat asli dari tanda, agar tanda tersebut dapat aktif dan berfungsi maka dibutuhkan peran pembaca.

**Gambar 1.2**  
**Peta Tanda Roland Barthes**



Sumber: (Sobur, *Semiotika Komunikasi*, 2009:69)

Dari peta Barthes di atas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2). Namun pada saat yang bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4). Hanya jika kita mengenal tanda “tikus” barulah konotasi seperti licik dan suka memanfaatkan dapat dimengerti.

Dalam penelitian ini, peta tanda Barthes berfungsi sebagai acuan dan batasan bagi peneliti dalam melakukan penelitian. Pertama, dalam mengidentifikasi penanda dan petanda yang ada dalam tradisi *Yaaqawiyyu*. Kemudian memaknai tanda-tanda tersebut di level pemaknaan denotatif dan selanjutnya memaknai ke tingkatan yang lebih

dalam lagi yaitu pemaknaan konotatif, yang akhirnya akan menghasilkan sebuah mitos yang berkembang di masyarakat luas.

a. Denotasi

Sedangkan Roland Barthes menjelaskan, “Denotasi (*denotation*) adalah hubungan eksplisit antara tanda dengan referensi atau realitas dalam pertandaan (Piliang, 2003: 16-18). Roland Barthes menempatkan denotasi pada tingkatan pertama dalam teorinya. Tingkatan pertama terdapat penanda dan petanda denotasi yang memunculkan makna denotasi. Makna denotasi diperoleh melalui makna literal unsur-unsur pembentuknya.

Signifikasi tahap pertama merupakan hubungan antara *signifier* dan *signified* di dalam sebuah tanda terhadap realitas eksternal, dan dalam semiotika Barthes, ia menyebutnya sebagai denotasi yaitu makna paling nyata dari tanda. Maka dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekedar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Dalam hal ini, denotasi diasosiasikan dengan ketertutupan makna (Sobur, 2009:70).

*“Makna denotasi bersifat langsung, yaitu makna khusus yang terdapat dalam sebuah tanda, dan pada intinya dapat disebut sebagai gambaran sebuah petanda”*(Sunardi, 2000:55). Dalam gambar atau foto, pesan denotasi adalah pesan yang disampaikan langsung yang disampaikan gambar secara keseluruhan. Pesan langsung itu disebut

pesan tanpa kode (*a non coded-iconic*). Kita langsung mengakui bahwa itu adalah kenyataan. Kita tidak mempunyai ruang untuk mempersoalkan hubungan antara foto atau gambar itu. Barthes menyebut “kedudukan foto atau gambar itu sebagai analogon (pembentukan kata baru dari kata yang sudah ada)” (Sunardi, 2000: 161).

Denotasi dimaknai secara nyata. Nyata disini berarti denotasi merupakan makna harfiah, makna yang sesungguhnya atau terkadang dirancukan dengan referensi atau acuan. Proses signifikasi denotasi biasanya mengacu pada penggunaan bahasa dengan arti yang sesuai dengan apa yang terucap. Misalnya ketika seseorang mengucapkan kata “anjing”, maka yang dimaksudkan dari pengucapan kata “anjing” tersebut adalah konsep tentang anjing, seperti berkaki empat, mempunyai taring, hewan karnivora. Dalam semiologi Barthes, denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh sistem signifikasi konotasi yang berada di tingkat kedua.

b. Konotasi

Konotasi menurut Barthes adalah, “tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti”. (Kusumarini, 2006: 46). Barthes menempatkan konotasi pada tingkatan kedua dalam teorinya. Konotasi inilah yang akan

berkembang menjadi mitos. Konotasi meliputi bahasa-bahasa yang utama bersifat sosial dalam hal untuk memberikan pesan-pesan literal dan memberikan dukungan bagi makna.

Menurut Barthes, konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung saat tanda bertemu langsung dengan perasaan atau emosi penggunanya dan nilai-nilai kulturalnya (Fiske, 2009 : 118). Faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tahapan pertama. Penanda tahapan pertama merupakan tanda konotasi. Konotasi berupaya menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya tidak terdapat makna eksplisit.

Tanda konotatif tidak hanya memiliki makna tambahan, namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaannya. Tambahan ini merupakan sumbangan Barthes yang amat berharga atas penyempurnaannya terhadap semiologi Saussure, yang hanya berhenti pada penandaan pada lapis pertama atau pada tataran denotatif semata. Dengan membuka wilayah pemaknaan konotatif ini, pembaca teks dapat memahami penggunaan gaya bahasa kiasan dan metafora yang itu tidak mungkin dapat dilakukan pada level denotasi (Budiman, 2004: 255).

Bagi Barthes, semiologi bertujuan untuk memahami sistem tanda, apapun substansi dan limitnya, sehingga seluruh fenomena sosial yang ada dapat ditafsirkan sebagai tanda alias layak dianggap sebagai sebuah lingkaran linguistik.

Sedangkan Sunardi (2000: 171) mengatakan:

“Sebagai bahasa, tanda-tanda dalam sistem konotasi gambar bersifat historis. Sebagai bahasa objek, tanda-tanda dalam bahasa foto berupa *gestures, attitudes, expressions, colours or effects endowed with certain meanings by virtue of the practice of a certain society* (bahasa tubuh, sikap, ekspresi, pewarnaan, atau penggunaan efek dengan tujuan tertentu untuk kebaikan masyarakat tertentu). Jadi “*stock of signs, the beginnings of a code* (kumpulan tanda-tanda adalah permulaan penandaan), di mana orang akan menghubungkan foto yang dihadapi bersifat historis.”

Keterangan di atas menjelaskan bahwa konotasi digunakan untuk kepentingan tertentu. Jadi, ada kalanya sesuatu yang kias diperlukan untuk suatu tujuan kebaikan, agar tersampaikan makna sebenarnya yang diinginkan.

Roland Barthes (1973: 8) mengemukakan pengertian konotasi dari berbagai sisi. Secara definitif, konotasi merupakan sebuah ketetapan, sebuah anafora yang memiliki kekuatan menghubungkan dirinya sendiri dengan anterior, ulterior, dan ekterior, ke lain tempat dari teks. Secara topikal, konotasi adalah makna-makna yang tidak ada, baik dalam kamus maupun di dalam tata bahasa dari bahasa yang dipergunakan untuk menulis teks. Konotasi merupakan tingkat penandaan yang menghubungkan penanda dengan petanda yang menghasilkan makna tidak eksplisit, tersembunyi, tidak pasti atau tidak langsung. Artinya, terbuka terhadap berbagai macam kemungkinan tafsiran. Konotasi dalam tahap ini disebut sebagai signifikasi tingkat kedua. Konotasi digunakan untuk menjelaskan

salah satu dari tiga cara tanda dalam tataran petanda kedua. Konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai budayanya.

Jika ditelaah melalui kerangka Barthes di atas, konotasi identik dengan operasi ideologi yang disebut sebagai mitos serta berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku dalam suatu periode tertentu. Konotasi mengacu pada makna yang menempel pada suatu kata karena sejarah pemakainya, oleh karena itu dapat dimaknai secara berbeda oleh setiap individu. Jika denotasi sebuah kata dianggap sebagai objektif kata tersebut, maka konotasi sebuah kata dianggap sebagai makna subjektif atau emosionalnya.

c. Mitos

Peursen (dalam Febriyanti, 2011: 10) menguraikan pengertian mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang. Cerita itu dapat dituturkan tetapi juga dapat diungkapkan lewat tarian-tarian atau pementasan wayang. Mitos mengatasi makna cerita dalam arti kata modern, isinya lebih padat daripada semacam serangkaian peristiwa-peristiwa yang dulu terjadi. Mitos merupakan cerita yang dapat menimbulkan arah kepada kelakuan dan merupakan suatu pedoman untuk kebahagiaan manusia. Segala peraturan yang tidak tertulis yang ada di dalam masyarakat biasanya diterangkan dengan suatu mitos.

Penjelasan tentang mitos di atas merupakan penjelasan yang beredar di masyarakat, namun penelitian kali ini mengacu pada penjelasan mitos yang diuraikan oleh Roland Barthes. Dalam konteks mitologi lama, mitos bertalian dengan sejarah dan bentukan masyarakat pada masanya, tetapi Barthes memandangnya sebagai bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya walau tidak dapat dibuktikan.

Barthes menjelaskan bahwa mitos adalah bagian dari sistem komunikasi yang mana mitos adalah merupakan sebuah pesan. Mitos tidak ditentukan oleh objek pesannya tetapi oleh cara pengutaraan pesannya. Memang mitos mempunyai batas-batas formal tetapi tidak substansial. Mitos tidak dapat menjadi sebuah objek, konsep, atau ide karena mitos adalah penandaan (*signification*) (Barthes dalam Kurniawan, 2001: 84). Apa pun bisa menjadi mitos, tinggal bagaimana hal tersebut ditekstualisasikan. Mitos yang berasal dari makna konotasi mampu memberikan makna lebih dari yang diberikan oleh makna denotasi atau makna yang sebenarnya.

Dalam mitos terdapat dua sistem semiologis, di mana salah satu sistem tersebut disusun berdasarkan keterpautannya dengan yang lain. Itulah sebabnya mengapa ahli semiologi diberi keleluasaan untuk memperlakukan tulisan dan gambar yang sama. Yang dia pegang adalah fakta bahwa keduanya adalah tanda, keduanya telah mencapai gerbang mitos yang didukung dengan fungsi penandaan yang sama,

sehingga mereka sama-sama membentuk sebuah bahasa-objek (Barthes, 2009 : 162).

Mitos menurut Barthes merupakan, “cara berpikir dari suatu kebudayaan tentang sesuatu, cara untuk mengkonseptualisasikan atau memahami sesuatu” (Ibrahim, 1997: 121). Barthes disini memikirkan mitos sebagai mata rantai dari konsep-konsep terkait. Barthes menambahkan, bila konotasi merupakan “pemaknaan tatanan kedua dari penanda, mitos merupakan pemaknaan tatanan kedua dari petanda” (Ibrahim, 1997: 122).

Barthes (1985: 109) menilai bahwa setiap usaha penciptaan mitos dalam budaya massa tidak lebih dari sebuah konstruksi yang menguniversalisasi dan menaturalisasi realitas secara paksa dan semaunya. Barthes menegaskan bahwa mitos adalah sebuah tipe wicara. Jadi, menurutnya segala sesuatu dapat jadi mitos, asal disampaikan lewat wacana.

Barthes (dalam Sobur, 2004: 71) menerangkan bahwa mitos identik dengan konotasi yang merupakan tingkat penandaan kedua. Seperti yang telah dijelaskan pada pembahasan mengenai denotasi dan konotasi di atas, ada dua tingkat penandaan menurut Barthes, yaitu tingkatan pertama denotasi, dan yang kedua konotasi. Konotasilah yang nantinya akan berkembang menjadi sebuah mitos.

Secara terperinci Barthes menjelaskan sistem signifikasi tanda terdiri atas relasi (*R: relation*) antara tanda (*E: expression*) dan

maknanya (C: *content*). Sistem signifikasi tanda tersebut dibagi menjadi sistem pertama (primer) yang disebut dengan sistem denotatif dan sistem kedua (sekunder) yang disebut dengan sistem konotatif dan sistem metabahasa. Jadi, sistem konotatif dan metabahasa merupakan perluasan dari sistem denotatif (Barthes, 2009: 158).

“Barthes menegaskan, cara kerja pokok mitos adalah untuk menaturalisasikan sejarah. Hal ini menunjukkan kenyataan bahwa mitos sebenarnya merupakan produk kelas sosial yang mencapai dominasi melalui sejarah tertentu. Hal ini berarti peredaran mitos pasti dengan membawa sejarahnya, namun operasinya sebagai mitos membuatnya menyangkal hal tersebut, dan menunjukkan maknanya sebagai alami, dan bukan bersifat historis atau sosial” (Ibrahim, Subandi, 1997:122).

Mitos memiliki karakter mengikat bagaikan lubang kancing; lahir dari historis, namun tumbuh berkembang dari hal-hal yang bersifat kebetulan (Barthes, 2009 : 178). Untuk mengetahui atau mendeteksi mitos dapat dengan cara mengetahui ciri-ciri mitos seperti yang dikatakan Barthes (1972: 74) sebagai berikut :

#### 1) Tautologi

Suatu pendefinisian dari suatu pernyataan yang tidak dapat diperdebatkan lagi, misalnya : *karena dari sananya sudah begitu*, isi dari pernyataan tersebut telah direduksi menjadi penampilan. Sebagai contoh lain adanya suatu pernyataan-pernyataan hampa seperti *Midnight's Summer Dream* adalah karya Shakespere tidak mengatakan apa-apa tetapi mengandung implikasi lainnya seperti prestis karena dalam pernyataan itu terdapat nama Shakespere.

## 2) Identifikasi

Perbedaan, keunikan direduksi menjadi satu identitas fundamental. Misalnya: “semua agama adalah sama” atau sama sekali diasingkan dibuat agar tidak dimengerti.

## 3) *Neither-norism* (bukan ini bukan itu)

Orang yang menganut opini dalam posisi di tengah tidak berani memilih/ memihak.

## 4) Mengkuantitaskan yang kualitas

Kualitas direduksi ke kuantitas, semua tingkah laku manusia, realitas sosial dan politik direduksikan kepada pertukaran nilai kuantitas. Sebagai contoh misalnya kesuksesan sebuah karya seni jika menghasilkan banyak uang, demikian pula untuk mengukur kesuksesan seorang aktor atau aktris. Masalah besar seperti kemiskinan direduksi menjadi angka-angka belaka.

## 5) Privatisasi Sejarah

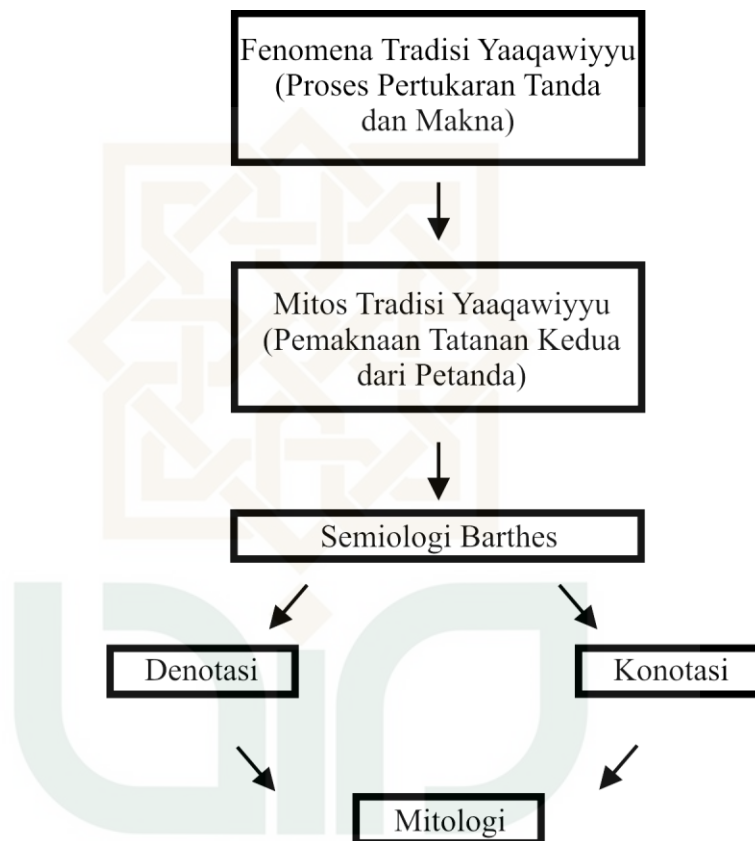
Mitos membuang arti sejarah yang sebenarnya, sejarah hanya diperuntukkan sajian tamu/ pejabat misalnya objek seni untuk turis, atau sebagai pertunjukan.

## F. Kerangka Pemikiran

Berikut Kerangka konseptual dalam penelitian ini:

**Gambar 1.3**

### **Kerangka Pemikiran**



Sumber: Olahan Peneliti

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Peneliti akan menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Kaelan (2005: 20), penelitian kualitatif adalah pengumpulan data deskriptif dan bukannya menggunakan angka-angka sebagai alat metode utamanya. Data-data yang dikumpulkan berupa teks, kata-kata simbol, gambar, walaupun dapat dimungkinkan terkumpulnya data-data yang bersifat kuantitatif. Serta data dapat berupa naskah, misalnya hasil rekaman wawancara, catatan-catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.

Sedang jenis penelitian yang akan digunakan adalah deskriptif. Menurut Kriyantono (2006: 69) jenis penelitian ini mempunyai tujuan untuk memberikan deskripsi secara sistematis, faktual, serta akurat mengenai fakta atau objek tertentu. Peneliti biasanya sudah mempunyai konsep yang nantinya akan dioperasionalkan menjadi variabel beserta indikatornya. Inti dari jenis ini hanya untuk memberikan gambaran saja tanpa menjelaskan hubungan antarvariabel.

### **2. Subjek dan Obyek Penelitian**

#### **a. Subjek Penelitian**

Menurut Suharsimi Arikunto (2003: 116), dalam Andi Prastowo (2011: 28), subjek penelitian adalah benda, hal, orang, atau tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan.

Jadi, subjek penelitian adalah sesuatu yang diteliti baik orang, benda, lembaga (organisasi). Subjek penelitian pada dasarnya adalah yang akan dikenai kesimpulan hasil penelitian. Di dalam subjek penelitian inilah terdapat objek penelitian. Sedangkan dalam penelitian kali ini, yang akan menjadi subjeknya adalah warga yang mengetahui mitos keberkahan tradisi *Yaaqawiyyu*.

b. Objek Penelitian

Ndraha (1985: 55), dalam Andi Prastowo (2011: 29), memberikan definisi objek penelitian sebagai barang yang hendak diteliti oleh peneliti. Sedang menurut Suharsimi Arikunto (1998: 15), “objek penelitian adalah variabel atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian”.

Jadi, objek penelitian merupakan fokus dari sebuah penelitian dan objek merupakan variabel yang melekat pada subjek. Objek penelitian ini adalah mitos yang ada pada tradisi *Yaaqawiyyu* yang beredar di kalangan warga Jatinom, Klaten.

### 3. Metode Pengumpulan Data

“Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan informasi atau fakta-fakta di lapangan” (Pohan, 2007; dalam Prastowo, 2011: 208). Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2007: 62). Tanpa mengetahui dan menguasai teknik pengumpulan data, kita tidak akan

mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.

Pengumpulan data yang akan dilakukan untuk penelitian ini, yaitu :

a. Data Primer

1) Wawancara Mendalam

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu (Sugiyono, 2007: 720). Atau dengan kata lain, pengertian wawancara adalah suatu metode pengumpulan data yang berupa pertemuan dua orang atau lebih secara langsung untuk bertukar informasi dan ide dengan tanya jawab secara lisan sehingga dapat dibangun makna dalam suatu topik tertentu (Prastowo, 2010: 145).

Ada pun wawancara mendalam secara umum adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, yaitu pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama (Bungin dalam Prastowo, 2010: 1559). Keterlibatan yang relatif lama inilah yang menjadi karakter unik dari wawancara mendalam.

Dalam hal ini, peneliti mewawancarai warga yang pernah mengikuti tradisi *Yaaqawiyyu*, di rumah masing-masing warga

sesuai pedoman wawancara (*interview guide*) sampai merasa yakin data diperoleh cukup lengkap.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh penulis melalui kajian kepustakaan, yaitu pengumpulan data yang diperoleh dari berbagai data yang berhubungan dengan buku-buku, data dari perpustakaan, internet dan literatur-literatur lain yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data sekunder dari hasil dokumentasi Muhammad Daryanto, selaku seksi informasi tradisi *Yaaqawiyyu*, dari jurnal yang berjudul “Simbol Dan Makna Ritual *Yaaqawiyyu* Di Jatinom Klaten”, dari situs berita [soloraya.com](http://soloraya.com) dan [sorotklaten.com](http://sorotklaten.com).

#### 4. Metode Analisis Data

Sugiyono (2013: 333) mengatakan bahwa, analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari koresponden. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai mendapatkan jawaban yang dibutuhkan. Adapun analisis data dalam penelitian kali ini meliputi:

a. Reduksi Data

Sugiyono (2009: 247) mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data yang sudah terkumpul dalam proses penelitian mengenai Mitos Tradisi *Yaaqawiyyu* tentunya dipilih hal-hal pokok yang kemudian dirangkum agar mempermudah dalam penyajian data.

b. Penyajian Data

Penyajian data dalam hal ini dimaksudkan sebagai langkah pengumpulan informasi yang tersusun dan memberikan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan kesimpulan. Setelah dilakukan proses penyeleksian dan pengolahan data, peneliti menyajikan dalam bentuk uraian kalimat yang didukung dengan adanya dokumen berupa foto untuk menjaga validitas semua yang tersaji (Sugiyono 2009: 349). Data mengenai Mitos Tradisi *Yaaqawiyyu* yang telah terkumpul dalam proses penelitian kemudian diuraikan, di analisis dan diinterpretasikan oleh peneliti. Tentunya dalam proses tersebut peneliti menggunakan dukungan dari adanya dokumen berupa foto baik dari narasumber maupun dokumentasi peneliti sendiri.

### c. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual, interaktif, hipotesis atau teori (Sugiyono 2009: 252).

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dan verifikasi mengenai Mitos Keberkahan Tradisi *Yaaqawiyyu* setelah mereduksi data atau memfokuskan hal-hal yang terkait dan penyajian data dengan seluruh data yang diperoleh disajikan secara teks yang bersifat naratif, kemudian peneliti menarik kesimpulan sesuai dengan landasan teori yang digunakan dengan kenyataan yang ditemukan di lapangan.

## 5. Unit Analisis

Unit analisis dalam suatu penelitian dapat berupa benda, individu, kelompok, wilayah, dan waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitiannya. Pada penelitian kualitatif pada dasarnya analisis data mempergunakan pemikiran logis, analisis dengan logika, dengan induksi, deduksi, analogi, komparasi, dan sejenisnya (Amirin, 1991: 12). Yang menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah mitologi pada tradisi *Yaaqawiyyu* yang ada di kalangan warga Jatinom, Klaten. Mitos tersebut akan dilihat dari sudut pandang mitologi menurut Roland Barthes. Titik telaah teori yang akan

digunakan adalah pada sistem tanda, yaitu denotasi, konotasi, serta mitos yang merupakan perkembangan dari konotasi.

## **6. Keabsahan Data**

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian kualitatif sehingga data yang ada valid dan dapat dipertanggungjawabkan, peneliti akan melakukan triangulasi (*check and recheck*). Penilaian keabsahan riset kualitatif biasanya terjadi sewaktu proses pengumpulan data dan analisis-interpretasi data. Peneliti akan menggunakan jenis penilaian kesahihan riset kualitatif *Trustworthiness*. Jenis *Trustworthiness* mempunyai dua cakupan, yaitu *authenticity* dan analisis triangulasi (Kriyanto, 2006 : 71-72).

Peneliti akan menggunakan cakupan analisis triangulasi dalam penelitian kali ini. Triangulasi yang akan dipakai adalah triangulasi sumber. Triangulasi sumber data adalah membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan sebuah informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda (Kriyantono, 2006: 70-71). Proses triangulasi dilakukan secara terus menerus sepanjang proses pengumpulan data sampai analisis data, sehingga peneliti merasa yakin bahwa sudah tidak ada lagi perbedaan informasi maupun sesuatu yang perlu di konfirmasi kepada informan (Bungin, 2007: 252).

Peneliti memilih sebagai narasumber yang menjadi sumber triangulasi adalah bapak KH. Muhammad Sholikhin. Beliau merupakan seorang juru dakwah sekaligus penulis buku-buku yang bertema Islam dan

budaya sekitar. Ayah dari tiga orang anak ini merupakan lulusan Magister Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo Semarang. Tempat tinggal beliau di Dukuh Pedut, Desa Wonodoyo, Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali. Penulis aktif di Yayasan Bani Adam Boyolali ini juga aktif menjadi pengasuh Baitut Ta'lim Pedut, Wonodoyo, Cepogo Boyolali.



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Mitos yang ada pada tradisi *Yaaqawiyyu* terbentuk akibat perkembangan makna denotasi yang berasal dari ajaran Kyahi Ageng Gribig. Beliau mengajarkan agama islam kepada penduduk sekitar, baik tentang adab mencari ilmu, bersedekah, saling memaafkan, dan pengharapan hanya kepada Allah. Ajaran-ajaran awal tersebut lah yang menjadi makna denotasi dari setiap acara yang ada pada tradisi *Yaaqawiyyu*. Makna denotasi tersebut dengan berjalanya waktu bersinggungan dengan emosi, nilai kultural, serta pengalaman warga sekitar. Hal tersebutlah yang menjadikan makna denotasi dapat berkembang menjadi makna konotasi, dan akhirnya menjadi mitos.

Makna yang terkandung pada setiap acara di tradisi *Yaaqawiyyu*, baik dari makna denotasi maupun konotasi tidaklah sama. Hal itu tergantung dari penanda dan petanda yang dapat dianalisa dari setiap tampilan ritual acaranya. Penanda dan petanda saling melengkapi dan akhirnya menjadi makna denotasi dan berkembang lagi menjadi makna konotasi. Makna konotasi merupakan perkembangan dari makna denotasi, jadi maknanya tidak sepenuhnya berbeda.

Mitos dari tradisi *Yaaqawiyyu* tidak terdapat pada semua acara tradisi *Yaaqawiyyu*, namun hanya ada pada acara Sebaran Apem. Mitos tersebut terdapat pada apem yang disebarkan, bukan pada acara sebaran apem. Apem tersebut diyakini mempunyai kekuatan untuk mengabulkan permintaan.

Ada beberapa mitos yang diyakini, dan ada juga yang sudah pada tahap dipraktekkan;

- 1) Menempatkan apem di atas pintu dengan harapan rumah menjadi aman.
- 2) Melarutkan apem dalam air dan digunakan untuk merendam bibit tanaman, hal itu diharapkan agar bibit tersebut nantinya dapat tumbuh subur.
- 3) Mengubur apem di sawah, dengan harapan tanah sawah tersebut dapat menjadi subur.
- 4) Apem dijadikan obat dengan cara memakanya, dengan harapan dapat membuat sembuh orang yang sakit.

Karakter yang muncul terkait mitos yang telah ditetapkan oleh Barthes adalah tautologi dan identifikasi. Jadi, sebaran apem terdapat mitos pada apem yang disebarkannya, bukan pada keseluruhan acara sebaran apem. Apem yang disebarkan awalnya merupakan sebuah makanan yang tidak beda dengan makanan lain tetapi menjadi mendapat kekhususan setelah adanya kabar mitos yang beredar mitos tersebut mitos tentang kemampuan apem yang dapat mengabulkan harapan. Berhubung penyebar kabar mitos tersebut adalah orang tua yang mendapat penghormatan dari generasi di bawahnya, maka mitos tersebut mau tidak mau harus mereka yakini juga. Itulah seperti apa yang dijelaskan dalam karakter mitos Barthes yaitu tautologi. Keadaan tersebut didukung dengan pemahaman agama yang belum baik sepeninggalan Kyahi Ageng Gribig

Karakter identifikasi dapat dianalisa dari makna keberkahan dari islam dan dari luar islam menjadi samar. Warga Jatinom menganggap keberkahan yang diharapkan dari apem juga merupakan bagian dari keberkahan dari Allah. Padahal, apem yang diharapkan jadi perantara harapan malah berubah menjadi pengabul doa dan menafikan Allah. Apem menjadi benda yang mempunyai kekuatan untuk mengabulkan harapan, hal itu tidak sesuai dengan makna denotasi dari yang diajarkan oleh Kyahi Ageng Gribig.

## **B. Saran**

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti ini berfokus pada mitos tradisi *Yaaqawiyyu* sebagai sistem tanda. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa ada pergeseran makna yang terjadi pada mitos tradisi *Yaaqawiyyu*. Makna mitos yang semula hanya diketahui dan diyakini oleh warga Jatinom, kini bergeser kepada warga dari luar yang mengikuti tradisi *Yaaqawiyyu*. Hal ini menjadi ruang penelitian baru bagi calon peneliti yang ingin meneliti mitos tradisi *Yaaqawiyyu* dengan fokus pada pergeseran makna yang terjadi. Penelitian tersebut nantinya dapat memperkaya wawasan mengenai mitos tradisi *Yaaqawiyyu*, khususnya dalam fokus sebagai sistem tanda.

## Daftar Pustaka

### Buku

- Adeney, Bernard T. 2004. *Tantangan dan Dampak Kebudayaan Modern dan Pasca-Modern dalam Sociology of Religion: A Reader*. Yogyakarta: CRCS.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. New York: Noondy Press.
- \_\_\_\_\_. 1973. *Mythologies*. New York: Noondy Press.
- \_\_\_\_\_. 1985. *Mythologies*. (Annette Lavers Terjemahan). New York: Hill and Wang.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Mitologi*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiman, Manneke. 2004. *Semiotika dalam Tafsir Satra: Antara Riffaterre dan Barthes dalam T. Christomy dan Untung Yuwono, Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Kemasyarakatan dan Budaya UI.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Cobley, Paul, dan Litza Jansz. 1999. *Introducing Semiotics*. New York: Totem Books.
- Danesi, Marcel. 2010. *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalansutra.
- Fiske, John. 2007. *Cultural and Communication Studies: Suatu Pengantar Paling Komprehensif* (Yosal Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim. Terjemahan). Yogyakarta: Jalasutra.
- Ibrahim, Idi Subandi dan Dendy Djamiluddin Malik (eds). 1997. *Hegemoni Budaya*. Yogyakarta: Bentang.
- Indarjo. 1953. *Riwayat Ki Ageng Gribig*. Indonesia: Kyai Gribig.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesia Tera.
- Kusumarini, Yusita. 2006. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.
- L. Tubbs, Stewart & Sylvia Moss. 2000. *Human Communication*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Prastowo, Andi. 2010. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: DIVA Press.
- \_\_\_\_\_. 2011. *Memahami Metode-Metode Penelitian: Suatu Tinjauan Teoretis dan Praksis*. Jogjakarta; Ar-Ruzz Media.
- Shodiq, Muh. Fajar. 2008. *Akulturası Budaya Islam dalam Tradisi Saparan/ Yaqowiyu di Jatinom Klaten*. Yogyakarta: Mahameru Press.
- Sugiyono. 2007. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sobur, Alex. 2004. *Analisis Teks Media: analisis wacana, analisis semiotika dan analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2009. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sunardi ST, Berger, Arthur Asa,. 2000. *Tanda-Tanda dalam Budaya Kontemporer*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogya.

Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Verdiansyah, Dani. 2004. *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosadakarya.

### **Jurnal**

Mona Erythrea Nur Islami dan M. Ikhsanudin. 2014. "Simbol Dan Makna Ritual Yaqowiyu Di Jatinom Klaten". *Jurnal Media Wisata*, volume 2, nomor 2. Hal. 106, 111

### **Skripsi**

Siti Sopianah, (2010), *Analisis Semiotik Terhadap Iklan Susu Bendera Edisi Ramadhan 1430 H Di Televisi*. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.

Febriyanti, Beby Dwi. (2011), *Mitos Buyut Cungkkring pada Masyarakat Using Giri Banyuwangi*. Tidak diterbitkan. Universitas Jember.

Raras Christian Martha, (2009), *Mitos Gerwani: Sebuah Analisa Filosofis Melalui Perspektif Mitologi Roland Barthes*. Skripsi Fakultas Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

### **Internet**

[Soloraya.com](http://soloraya.com) 2014. "Ngalap berkah, berebut apem Yaqowiyu".  
[www.soloraya.com](http://www.soloraya.com) dalam [google.com](http://google.com).

[Dharto](http://Dharto) 2015. "Perayaan Ya Qowiyu, Ribuan Warga Berebut Apem 6 Ton". [www.sorotklaten.com](http://www.sorotklaten.com) dalam [google.com](http://google.com).

## **CURRICULUM VITAE**



### **DATA DI BAWAH INI**

Nama : Aqimuddin Akbarjawi Al-as'ari  
Tempat/ Tanggal Lahir : Klaten, 20 Maret 1994  
Alamat : Wareng RT 02/ RW 03, Desa/Kel.  
Jambukulon, Kec. Ceper, Kab. Klaten  
57465  
Agama : Islam  
Telepon (HP) : +6285725673388  
Email : [aqimuddinaa@gmail.com](mailto:aqimuddinaa@gmail.com)

### **PENDIDIKAN FORMAL**

1. PT : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017  
S1 Ilmu Komunikasi (*Advertising*)
2. SMA : MAPK MAN 1 Surakarta
3. SMP : MTS N Jatinom
4. SD : SD N 2 Jambukulon

### **PENDIDIKAN NON FORMAL**

1. Lembaga Pendidikan Bahasa Inggris dan Komputer Kusuma Bangsa, 2005
2. Bimbingan Belajar Ganesha Operation, 2012

## **PENGALAMAN KERJA**

1. Divisi Marketing LPK Mitra Com Jatinom, 2016

## **PENGALAMAN PENGHARGAAN**

1. Lomba CCQ Mts Negeri/ Swasta se-Kabupaten Klaten  
Periode/ Tahun : 2008  
Penghargaan : Juara 1
2. Lomba Bola Voli SD Negeri/ Swasta se-Kabupaten Klaten  
Periode/ Tahun : 2005  
Penghargaan : Kontingen
3. Lomba CCQ Madrasah Tsanawiyah Tingkat Provinsi Jawa Tengah  
Periode/ Tahun : 2008  
Penghargaan : Kontingen

## **PENGALAMAN KEPANITIAAN**

1. Divisi Acara, Language Fair, 2011 di MAPK MAN 1 Surakarta
2. Divisi Kenang-kenangan, Camping Dakwah Ramadhan XVII, 2010 di Karanganyar
3. Bendahara, Musabaqah Fununil Qur'an, 2011 di MAPK MAN 1 Surakarta
4. Ketua Pelaksana, Celah Pustaka Ilmiah, 2010 di MAPK MAN 1 Surakarta
5. Divisi Pendanaan, MAPK Fair, 2011 di MAPK MAN 1 Surakarta

## **PENGALAMAN ORGANISASI**

1. Anggota OSIS Mts N Jatinom, 2008
2. Anggota OPPK MPK MAN 1 Surakarta, 2009/2010
3. Departemen Perpustakaan OPPK MAPK MAN 1 Surakarta, 2009/2010
4. Wakil Ketua TPA AN-Nur Wareng, 2015-sekarang

5. Ketua Karang Taruna PERMADIWA, 2017-sekarang
6. Anggota LPM Arena UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013
7. Anggota SPBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014



## PELAKSANAAN *IN-DEPTH INTERVIEW*

### DATA INFORMAN

| NO. | INFORMAN              | MEDIA                            | TANGGAL PELAKSANAAN          |
|-----|-----------------------|----------------------------------|------------------------------|
| 1.  | Diyono                | <i>Face to face</i>              | 12 Maret 2017                |
| 2.  | Muhammad Daryanto     | <i>Face to face</i> dan WhatsApp | 13 Maret 2017 & 4 April 2017 |
| 3.  | Waluyajati            | <i>Face to face</i> dan SMS      | 15 Maret 2017                |
| 4.  | Bayu Chawarizmi       | <i>Face to face</i> dan WhatsApp | 20 Maret 2017                |
| 5.  | KH. Muhammad Sholikin | <i>Face to face</i>              | 27 Agustus 2017              |

## INTERVIEW GUIDE

### MITOLOGI TRADISI YAQOWIYU DI KALANGAN WARGA JATINOM, KLATEN

(Studi Deskriptif Kualitatif Mitologi Keberkahan Pada Tradisi Yaqowiyu  
Sebagai Sistem Tanda Perspektif Roland Barthes)

#### DATA INFORMAN

Nama :

Alamat :

Jabatan :

Waktu :

#### UNSUR MITOLOGI ROLAND BARTHES

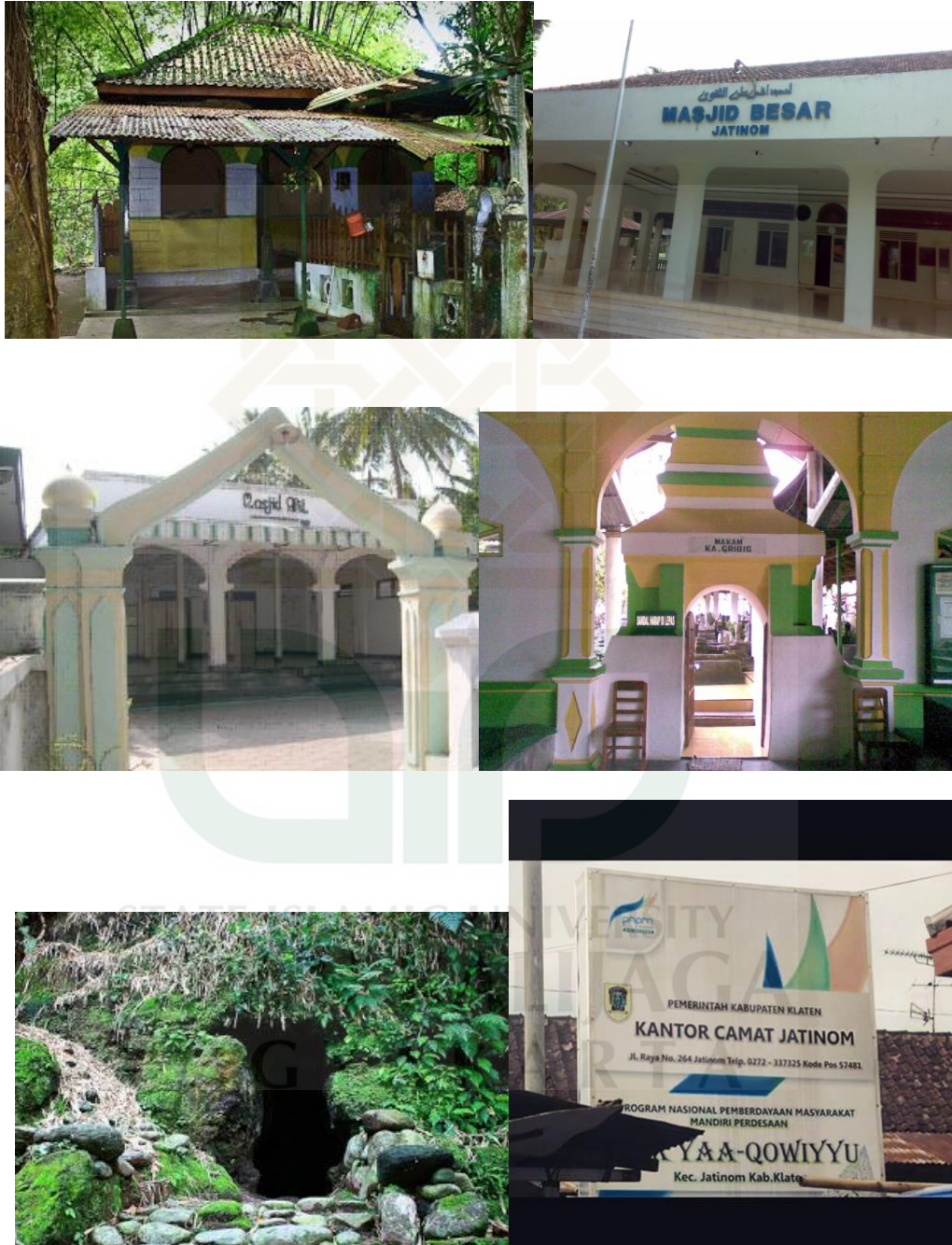
| NO. | UNIT ANALISIS | PERTANYAAN                                                                                                                 |
|-----|---------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Penanda       | Apa nama tradisi yang rutin diadakan warga Jatinom setiap tahunnya?<br><br>Mengapa tradisi ini dinamakan <i>Yaqowiyu</i> ? |
| 2.  | Petanda       | Terdapat apa saja pada tradisi <i>Yaqowiyu</i> ?<br><br>Pesan apa yang terkandung pada tradisi <i>Yaqowiyu</i> ?           |
| 3.  | Tanda         | Apakah tradisi <i>Yaqowiyu</i> itu?                                                                                        |

#### TINGKATAN MITOLOGI ROLAND BARTHES

| NO. | UNIT ANALISIS | PERTANYAAN                                                                                                                                                                                                                           |
|-----|---------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1.  | Denotasi      | Apakah makna dari setiap acara tradisi <i>Yaqowiyu</i> ?<br><br>Menurut anda, apakah tujuan diadakanya tradisi                                                                                                                       |
| 2.  | Konotasi      | Apakah ada makna lain selain <i>Yaqowiyu</i> adalah sebuah tradisi?<br><br>Apa yang diharapkan pengunjung saat mengikuti <i>Yaqowiyu</i> ?<br><br>Mengapa ada orang yang melakukan hal-hal di luar rangkaian acara <i>Yaqowiyu</i> ? |

|    |       |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                    |
|----|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 3. | Mitos | <p>Apakah ada anjuran untuk mengikuti tradisi <i>Yaqowiyu</i> ?</p> <p>Apa saja yang diharapkan saat mengikuti tradisi <i>Yaqowiyu</i> ?</p> <p>Menurut anda, mengapa tradisi <i>Yaqowiyu</i> rutin diadakan setiap tahunnya ?</p> <p>Apakah perilaku pengunjung saat mengikuti <i>Yaqowiyu</i> semuanya sesuai dengan tujuan awal diadakanya <i>Yaqowiyu</i>?</p> |
|----|-------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

## FOTO PENELITIAN





**PENGELOLA PELESTARI PENINGGALAN  
KYAHI AGENG GRIBIG  
(P3KAG)  
JATINOM KLATEN**  
Sekretariat : Komplek Makam Kyahi Ageng Gribig Jatinom Klaten KP.57481

Nomor : 013/P3KAG/IV/2017

06 April 2017

Lamp : -

Hal : Surat Keterangan Melaksanakan Observasi

Yang terhormat,

Dekan FISHUM-Universitas UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Di Yogyakarta

السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Dengan hormat,

Diberitahukan bahwa berdasarkan surat Nomor : UIN02/TU.SH/TL.00/0146/2017 tanggal 09 Januari 2017 tentang permohonan izin observasi/penelitian : MITOLOGI TRADISI YAAQAWIYYU DI KALANGAN WARGA JATINOM, KLATEN (Studi Deskriptif Kualitatif Mitologi Keberkahan Pada Tradisi Yaaqawiyu Sebagai Sistem Tanda Perspektif Roland Barthes) guna menyelesaikan studi tingkat sarjana (S-1) bagi Mahasiswa saudara tersebut di bawah ini :

|                              |                                                           |
|------------------------------|-----------------------------------------------------------|
| <b>Nama Mahasiswa</b>        | : AQIMUDDIN AKBARJAWI AL-AS'ARI                           |
| <b>Nomor Induk Mahasiswa</b> | : 12730095                                                |
| <b>Jurusan/Program Studi</b> | : Ilmu Komunikasi                                         |
| <b>Fakultas</b>              | : Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta |

Menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melaksanakan observasi/wawancara sejak 22 Februari s.d. 31 Maret 2017 di kantor sekretariat P3KAG Jatinom/komplek Makam Kyahi Ageng Gribig Jatinom dan warga masyarakat di kampung Jatinom, Kelurahan Jatinom, Kecamatan Jatinom, Kabupaten Klaten.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

والسلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Ketua Umum,  
  
Ir. SUGIYARTO

